

# AL-MAHABBAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Online Journal System : <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/mahabbah>



---

## MANAJEMEN PEMBINAAN DI PONDOK PESANTREN WALISONGO SUKAJADI LAMPUNG TENGAH

**Ardi Pramana**

Universitas Ma'arif Lampung (ardipramana1214@gmail.com)

**Syukron Jazuli**

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

---

### Kata Kunci:

Shohbah Approach,  
Character  
Education, Islamic  
Boarding School

---

### ABSTRACT

The Shohbah approach is an educational method rooted in the prophetic tradition of the Prophet Muhammad (peace be upon him), emphasizing emotional closeness, exemplary conduct, and the internalization of noble values. Within the pesantren (Islamic boarding school) context, this approach is considered effective in shaping students who are intellectually competent and morally and spiritually strong. This study aims to explore the character development management of students through the Shohbah approach at Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, Central Lampung. The research employed a qualitative approach with a case study design, using participatory observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings reveal that character development through Shohbah includes deliberation forums (musyawarah), spiritual development, and involvement in social activities, all of which contribute to strengthening the students' character. The impact is evident in the increased discipline, responsibility, social empathy, and both academic and interpersonal competencies of the students. The success of this approach is influenced by several factors, including the exemplary leadership of the pesantren caregivers, a supportive learning environment, and collaboration between the pesantren and students' families. The study concludes that the Shohbah approach is a relevant and contextual educational strategy for fostering the character of the younger generation in modern times and holds significant potential for application in various educational settings, both religious and general.

---

<sup>1</sup>Ardi Pramana

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter generasi bangsa yang unggul di era globalisasi yang penuh tantangan dan kompetisi. Di tengah arus perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, kualitas pendidikan tidak lagi hanya diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk etika, akhlak, dan nilai-nilai moral yang kokoh (Thoah & Haryati, 2024). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, demi mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memegang peranan yang sangat strategis dalam mendidik generasi muda, khususnya para santri, agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pondok pesantren bukan hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, nilai, dan budaya yang berakar pada ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai, pesantren telah terbukti menjadi benteng moral masyarakat sekaligus agen transformasi sosial yang efektif (Hamid, 2017).

Salah satu pendekatan yang kini semakin mendapat perhatian dalam proses pendidikan pesantren adalah Pendekatan Shohbah. Pendekatan ini berakar dari praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam membina para sahabatnya. Istilah "shohbah" sendiri mengandung makna kebersamaan, kedekatan emosional, dan hubungan personal yang erat antara guru dan murid. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi langsung, intensif, dan penuh keteladanan antara kiai atau ustadz dengan santri. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu (ta’lim), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian melalui pengasuhan (tarbiyah) dan keteladanan (uswah hasanah).

Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung Tengah merupakan salah satu pesantren yang mengadopsi dan menerapkan pendekatan ini secara sistematis dalam pengelolaan pendidikan dan pembinaan karakter santri. Pesantren ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan generasi santri yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu agama dan umum, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan yang tinggi. Melalui penerapan pendekatan shohbah, pesantren ini membangun ekosistem pembelajaran yang humanis, inklusif, dan dialogis, di mana santri tidak merasa terasing, melainkan menjadi bagian dari keluarga besar yang saling menguatkan.

Dalam praktiknya, interaksi antara pengasuh dan santri di Pesantren Walisongo tidak hanya terjadi di ruang kelas atau halaqah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat makan bersama, ibadah berjamaah, kerja bakti, dan diskusi santai di sela-sela aktivitas harian. Hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang ini menciptakan ruang belajar yang alami, di mana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi melalui praktik langsung dan keteladanan nyata. Guru atau kiai bertindak bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat (shāhib), pembimbing spiritual, dan panutan moral bagi para santri. Sebagaimana ditegaskan oleh Suryadi dkk. (2023), pendekatan ini berpotensi besar dalam membentuk santri menjadi individu yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Lebih jauh, pendekatan shohbah juga relevan dengan prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif dan afektif, antara ilmu dan amal, serta antara pendidikan formal dan informal. Prinsip ini menempatkan pendidikan sebagai proses menyeluruh yang tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga kematangan emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam Surah Al-Mujadilah Ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan shohbah di

Pesantren Walisongo Sukajadi menjadi sarana strategis untuk menciptakan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung Tengah dapat membentuk karakter santri secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti menggali secara intensif praktik pendidikan yang dilakukan di lingkungan pesantren. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memotret dinamika interaksi antara santri dan pengasuh, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dalam kehidupan keseharian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan berbasis nilai di pesantren, serta menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan pendekatan shohbah dalam manajemen pembelajaran mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjadi metode, tetapi juga filosofi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan esensi nilai-nilai Islam dalam membentuk generasi unggul di masa depan (Azizah, 2023).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen pembinaan karakter melalui Pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, Lampung Tengah. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk pembinaan yang diterapkan, dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan karakter santri, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendekatan tersebut dalam konteks kehidupan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara holistik dari interaksi antara pengasuh dan santri dalam dinamika kehidupan sehari-hari di pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprayogo dan Tobroni (2003), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk memahami pengalaman dan makna yang melekat dalam konteks sosial tertentu, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara mendalam dalam satu setting tertentu, yaitu penerapan Pendekatan Shohbah di Pesantren Walisongo. Studi kasus dinilai efektif untuk menggambarkan secara utuh realitas sosial dan kultural di lingkungan pesantren, terutama dalam hal pembentukan karakter melalui keteladanan dan interaksi personal yang intensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri; observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan keseharian di pesantren; serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pembinaan yang tersedia. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan akurasi dan kredibilitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Pendekatan Shohbah membentuk karakter santri secara efektif dan berkelanjutan dalam bingkai nilai-nilai Islam dan prinsip Manajemen Pendidikan Islam.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

## **Hasil**

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan penting terkait manajemen pembinaan karakter santri melalui *Pendekatan Shohbah* di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, Lampung Tengah. Temuan ini dikelompokkan dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk pembinaan yang diterapkan, dampak pembinaan terhadap karakter dan kompetensi santri, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan karakter melalui pendekatan ini. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan membentuk fondasi kuat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis nilai yang menjadi ciri khas pesantren.

### **1. Bentuk Pembinaan Melalui Pendekatan Shohbah**

Bentuk pembinaan karakter santri melalui Pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo mencerminkan adanya relasi yang erat antara pengasuh dan santri dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Salah satu kegiatan utama adalah *musyawarah* harian atau mingguan yang melibatkan santri secara aktif dalam membahas berbagai persoalan kehidupan pondok. Dalam forum ini, santri diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan, dan saling menasihati. Proses ini menjadi ajang pembelajaran yang sangat efektif dalam membentuk sikap demokratis, empati, serta keterampilan komunikasi sosial.

Selain kegiatan diskusi, pembinaan spiritual menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Aktivitas seperti salat berjamaah, pengajian kitab kuning, dzikir bersama, dan tadarus Al-Qur'an menjadi rutinitas yang membentuk kedisiplinan dan spiritualitas santri. Tidak hanya bersifat ritualistik, kegiatan-kegiatan ini juga menjadi sarana penanaman nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketundukan kepada Allah. Kehadiran pengasuh dalam aktivitas-aktivitas ini memperkuat nilai keteladanan, karena santri melihat langsung bagaimana guru mereka menjalani dan menjiwai ajaran agama yang diajarkan.

Di samping itu, pembinaan juga dilakukan melalui aktivitas sosial yang menekankan pada pentingnya solidaritas dan kepedulian. Kegiatan gotong royong, pelayanan antar santri, hingga kunjungan sosial menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan empati. Dengan berbagai bentuk pembinaan ini, pendekatan Shohbah di Pesantren Walisongo tidak hanya mengandalkan ceramah atau pengajaran kognitif, tetapi menciptakan ruang interaksi yang hidup, reflektif, dan penuh keteladanan.

### **2. Dampak Pembinaan terhadap Karakter Santri**

Penerapan Pendekatan Shohbah di Pesantren Walisongo menunjukkan dampak yang signifikan terhadap transformasi sikap dan perilaku santri. Salah satu indikatornya adalah meningkatnya disiplin dalam menjalankan aktivitas harian pesantren, seperti hadir tepat waktu dalam shalat berjamaah, mengikuti kegiatan tanpa diawasi ketat, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, rasa tanggung jawab mulai tumbuh dalam diri santri, baik dalam tanggung jawab pribadi maupun sosial. Mereka menjadi lebih peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga harmoni kehidupan pondok.

Dampak lainnya terlihat dari kemampuan santri dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Nilai-nilai seperti saling menghargai, bekerja sama, dan rendah hati mulai melekat dalam keseharian mereka. Dalam berbagai kegiatan kelompok, santri menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan, mampu menerima masukan, dan belajar dari pengalaman rekan-rekannya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Shohbah efektif dalam menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Tidak hanya dalam aspek moral, pembinaan melalui pendekatan ini juga berdampak pada peningkatan kompetensi akademik dan keterampilan praktis santri. Dalam suasana belajar yang inklusif dan dialogis, santri menjadi lebih percaya diri, aktif bertanya, serta menunjukkan minat belajar yang tinggi. Santri tidak hanya menghafal pelajaran, tetapi memahami konteks dan mampu mengaitkan ilmu dengan realitas sosial. Hal ini menjadi indikator bahwa

pendekatan Shohbah menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk berkembang secara holistik.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter**

Keberhasilan pembinaan karakter melalui Pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo tidak terlepas dari peran sentral pengasuh pesantren. Kiai dan ustadz-ustadzah yang terlibat dalam kehidupan santri tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi sahabat dan teladan. Kegiatan seperti makan bersama dalam satu wadah, berbincang santai selepas pengajian, hingga bercanda bersama menunjukkan adanya kedekatan emosional yang membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam proses belajar. Interaksi ini mencerminkan filosofi shohbah yang menekankan hubungan antarmanusia sebagai sarana pendidikan utama.

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri. Suasana pesantren yang religius, penuh kekeluargaan, dan jauh dari pengaruh negatif dunia luar menciptakan ruang edukatif yang aman dan mendukung proses internalisasi nilai. Kehidupan bersama di asrama, kegiatan kolektif, dan penegakan disiplin berbasis kasih sayang memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Keteladanan yang konsisten dari para pengasuh memperkuat pengaruh positif terhadap perilaku santri.

Selain itu, dukungan dari keluarga santri turut berperan dalam memperkuat hasil pembinaan karakter. Komunikasi yang baik antara pesantren dan wali santri, serta kesamaan nilai yang diajarkan di rumah dan di pondok, memperkuat pesan-pesan pendidikan. Ketika santri kembali ke rumah dalam masa liburan atau kunjungan, nilai-nilai pesantren tetap terjaga karena dukungan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pembinaan karakter, di mana santri tidak hanya menjadi baik di pondok, tetapi juga membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

## **Pembahasan**

### **1. Definisi dan Relevansi Pendekatan Shohbah dalam Konteks Pendidikan Karakter Pesantren**

Pendekatan Shohbah merupakan model pendidikan yang bersumber dari praktik kehidupan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam membina para sahabat melalui kedekatan relasional, interaksi yang penuh empati, dan keteladanan akhlak yang nyata. Secara etimologis, kata shohbah berasal dari akar kata Arab *ṣaḥāba* yang berarti menemani, bersahabat, atau menjalin kedekatan (Thahhan, 1978; Taufiq, 2018). Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, istilah ini erat kaitannya dengan hubungan antara murabbi dan muta'allim, yaitu hubungan antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional dan spiritual. Konsep ini dipertegas oleh Mahmud Thahhan (1997) dan Al-Tazi (1971) yang menjelaskan bahwa persahabatan yang dicontohkan Nabi adalah sarana pendidikan melalui interaksi langsung, keteladanan, dan pendampingan. Di sinilah letak dasar filosofis dari pendekatan Shohbah: membangun pendidikan karakter melalui kedekatan yang penuh makna antara guru dan murid.

Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, pendekatan Shohbah hadir sebagai koreksi terhadap model pembelajaran yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif serta spiritual peserta didik. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran atau metode teknis, tetapi lebih dari itu bergantung pada akhlak, keikhlasan, dan keteladanan seorang guru. Ini senada dengan penelitian Adawiyah & Pramuka (2017) yang menemukan bahwa dimensi spiritual dan hubungan afektif antara guru dan siswa merupakan fondasi penting dalam menciptakan perubahan perilaku yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, hal ini makin relevan karena pendidikan berlangsung secara holistik—dalam satu sistem kehidupan yang menyatu antara pengasuh dan santri.

Penerapan pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika terjadi interaksi yang intens dan alami antara pengasuh dan santri. Interaksi ini tidak terbatas pada forum belajar formal, tetapi terjadi dalam keseharian: makan bersama, musyawarah, bercerita, bahkan dalam kegiatan domestik yang sederhana. Penelitian Suryadi et al. (2023) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pengalaman bersama dan interaksi intens lebih mudah menyerap nilai-nilai keagamaan dan sosial. Bahkan, kedekatan emosional ini memungkinkan internalisasi nilai menjadi lebih kuat karena tidak bersifat paksaan, melainkan lahir dari proses percontohan dan kebersamaan yang bersifat terus-menerus.

Pendekatan Shohbah bukan sekadar metode, tetapi merupakan filosofi pendidikan yang memadukan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara integral. Pendekatan ini menjawab kelemahan sistem pendidikan modern yang cenderung memisahkan antara pengajaran nilai dan kehidupan nyata. Dalam pesantren, nilai-nilai diajarkan dalam konteks yang hidup dan membumi, sejalan dengan hasil penelitian Mahfud (2017) yang menekankan pentingnya etnopedagogi dalam pendidikan karakter santri, di mana nilai-nilai diajarkan melalui pengalaman budaya dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan Shohbah merupakan bentuk pendidikan holistik yang relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, terutama di era krisis moralitas dan disintegrasi nilai akibat perkembangan teknologi dan informasi yang pesat.

## **2. Bentuk Manajemen Pembinaan Karakter Santri Melalui Pendekatan Shohbah**

Bentuk pembinaan karakter santri melalui pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi disusun secara holistik dan integratif dalam berbagai aktivitas pendidikan berbasis kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk utama dari pendekatan ini adalah kegiatan musyawarah. Musyawarah bukan hanya ajang diskusi semata, tetapi merupakan ruang demokratis tempat para santri belajar untuk menyampaikan pendapat, menerima kritik, menyusun solusi kolektif, dan menanamkan sikap toleran terhadap keberagaman pemikiran. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesetaraan, dan partisipasi aktif menjadi bagian tak terpisahkan dalam forum ini. Penelitian Sulaiman (2020) mengungkapkan bahwa musyawarah di lingkungan pesantren tidak hanya membentuk sikap kepemimpinan alami, tetapi juga memperkuat karakter dialogis santri, menjauhkan mereka dari sikap otoriter dan individualistik yang sering kali dibentuk oleh sistem pendidikan yang kaku.

Selain musyawarah, bentuk pembinaan spiritual menjadi dimensi sentral dalam pendekatan Shohbah. Di Pondok Pesantren Walisongo, spiritualitas tidak diajarkan dalam bentuk teori atau hafalan, tetapi dihidupkan melalui kebiasaan kolektif yang sarat makna: shalat berjamaah lima waktu, pengajian harian, dzikir bersama setelah ibadah, serta tadarus dan tadabbur Al-Qur'an. Para pengasuh, khususnya kiai dan ustadz, tidak hanya menjadi instruktur, tetapi menjadi murabbi ruhani yang hadir dalam keseharian santri sebagai teladan hidup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ismail (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan spiritual di pesantren menjadi efektif ketika dibangun melalui relasi pengasuhan langsung oleh figur yang dihormati, karena dari sanalah nilai-nilai batiniah dapat ditransfer secara alami dan berkesinambungan. Dengan pendekatan ini, santri tidak sekadar memahami konsep iman dan taqwa, melainkan mengalami kedalaman spiritual sebagai bagian dari identitas diri.

Bentuk pembinaan karakter lainnya adalah keterlibatan santri dalam kegiatan sosial internal dan eksternal pondok. Melalui kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, pelayanan kepada tamu, hingga kunjungan masyarakat, santri diberikan ruang belajar yang nyata tentang empati, tanggung jawab sosial, dan semangat berbagi. Dalam kegiatan antar-asrama, mereka belajar tentang pentingnya kerja tim, toleransi, serta pengelolaan konflik secara sehat. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Azzam (2018) yang menunjukkan bahwa

keterlibatan santri dalam aktivitas sosial terbukti mampu meningkatkan sensitivitas emosional dan kemampuan membina hubungan sosial lintas latar belakang. Selain memperkaya pengalaman interpersonal, kegiatan ini juga menjadi jembatan antara nilai-nilai pesantren dan realitas masyarakat sekitar.

Tak kalah penting, bentuk pembinaan dalam pendekatan Shohbah juga tampak dalam pembiasaan kebersamaan yang dibangun melalui rutinitas sederhana: makan bersama, membersihkan lingkungan secara kolektif, hingga kegiatan harian lainnya yang dilakukan bersama pengasuh. Dalam konteks ini, nilai-nilai ukhuwah, kebersahajaan, dan akhlak al-karimah tidak diajarkan melalui ceramah semata, tetapi melalui teladan hidup yang dekat dan nyata. Pendekatan semacam ini menciptakan ruang pendidikan yang hidup (*living curriculum*), di mana santri tumbuh dalam atmosfer kedekatan dan keteladanan, seperti yang dikemukakan oleh Mahfud (2017), bahwa nilai-nilai karakter akan lebih kuat tertanam ketika guru dan pengasuh hadir sebagai bagian dari keseharian murid. Maka, melalui pendekatan Shohbah, pendidikan karakter tidak hanya dibentuk oleh struktur kurikulum, melainkan dibangun dari pola relasi yang otentik, hangat, dan penuh makna antara pengasuh dan santri.

### **3. Dampak Manajemen Pembinaan Karakter Santri Melalui Pendekatan Shohbah**

Pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami perubahan sikap dan perilaku yang bertahap namun konsisten. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalani rutinitas, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kepesantrenan, serta semakin menghargai waktu dan aturan. Sikap saling menghormati, menjaga adab dalam berbicara, dan menghargai keberagaman antar-santri menjadi kebiasaan yang tumbuh secara alami. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan Shohbah menyentuh dimensi afektif yang sering kali terabaikan dalam model pendidikan formal. Temuan ini menguatkan kajian Nurhadi (2022) yang menyatakan bahwa kedekatan relasional antara guru dan murid dalam pendidikan berbasis pondok menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai karakter secara efektif.

Selain pembentukan karakter moral, santri juga menunjukkan peningkatan dalam aspek *adaptability* dan *openness to new ideas*. Mereka mampu berinteraksi dengan dunia luar secara kritis dan reflektif, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menanggapi persoalan sosial dengan perspektif keislaman yang bijak dan toleran. Dalam kegiatan musyawarah, santri tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga mampu menyaring informasi, mempertimbangkan dampak keputusan, dan menegosiasikan pandangan secara dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Shohbah membentuk karakter yang sesuai dengan kebutuhan zaman—yakni karakter yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga kontekstual, tangguh, dan responsif terhadap tantangan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian dari Kurniawati (2019) membuktikan bahwa pendidikan berbasis pengalaman interpersonal di pesantren mendorong terbentuknya generasi yang reflektif, adaptif, dan memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dampak penting lainnya adalah meningkatnya *self-confidence* dan *social competence* santri, baik dalam ranah akademik maupun dalam keterampilan hidup (*life skills*). Santri yang terbiasa terlibat aktif dalam diskusi terbuka, kegiatan sosial, dan ibadah berjamaah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbicara, memimpin, dan memecahkan masalah. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas komunikasi antar-santri, kematangan berpikir dalam menyikapi konflik, serta keberanian menyampaikan aspirasi. Lingkungan yang hangat dan penuh dukungan membuat mereka merasa aman untuk mengekspresikan diri, bereksperimen dengan ide, dan belajar dari kesalahan. Studi Rahman & Sari (2020) menegaskan bahwa iklim pendidikan yang dilandasi afeksi, empati, dan pengasuhan positif sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya motivasi belajar, kemandirian, dan keberhasilan akademik siswa.

Lebih jauh, pembentukan karakter melalui pendekatan Shohbah juga berdampak jangka panjang. Santri yang dibina dengan pola ini tidak hanya siap menghadapi dunia akademik dan sosial, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen moral yang kuat. Mereka memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, ukhuwah Islamiyah, serta komitmen terhadap amal jama'i. Dalam banyak kasus, lulusan pesantren dengan pendekatan Shohbah lebih mampu menjadi agen perubahan di masyarakat karena mereka tidak hanya membawa ilmu, tetapi juga membawa keteladanan dan kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan studi Muttaqin (2019) yang menyebut bahwa santri hasil didikan sistem afektif dan integratif lebih siap menjadi pemimpin umat, bukan hanya sebagai pembaca kitab atau pengisi pengajian, tetapi sebagai pemimpin yang memiliki hati nurani dan kepedulian. Maka dapat disimpulkan bahwa dampak manajemen pembinaan karakter berbasis Shohbah tidak hanya terlihat secara kasat mata, tetapi juga meninggalkan jejak pendidikan yang mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendekatan Shohbah**

Keberhasilan penerapan pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para pengasuh pesantren, khususnya kiai dan ustadz yang berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur teladan dan pembimbing spiritual. Kedekatan emosional yang dibangun melalui interaksi harian, seperti makan bersama, mengobrol santai, dan kerja kolektif, menciptakan iklim relasional yang aman dan akrab bagi santri. Para pengasuh menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap kondisi psikologis dan sosial santri, sehingga proses pendidikan tidak terasa formalistik, melainkan menjadi proses pendewasaan yang bersahabat. Mahfud (2017) menegaskan bahwa kiai yang aktif berinteraksi langsung dengan santri menjadi role model yang mampu mentransmisikan nilai-nilai Islam secara autentik, bukan sekadar melalui ceramah, tetapi melalui laku hidup yang konsisten dan inspiratif. Figur kiai dalam pendekatan Shohbah menjelma sebagai pendidik multidimensional: sebagai guru, sahabat, ayah, sekaligus pemimpin moral.

Faktor kedua yang sangat berpengaruh adalah lingkungan pesantren itu sendiri. Di Pondok Pesantren Walisongo, iklim religius yang kuat, budaya gotong royong, serta struktur kehidupan yang teratur membentuk suasana belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai. Kehidupan pesantren yang 24 jam penuh dengan pengawasan kolektif dan budaya saling mengingatkan menciptakan sistem kontrol sosial yang efektif. Rutinitas seperti shalat berjamaah, pengajian, tadarus, dan kegiatan kebersihan bersama tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi bagian dari proses pembiasaan nilai. Dalam konteks ini, nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan dihidupkan melalui praktik, bukan hanya teori. Studi dari Syahrul (2020) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif dan berkarakter menjadi faktor utama dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter pada remaja di lingkungan tertutup seperti pesantren.

Faktor ketiga adalah dukungan dan keterlibatan aktif keluarga santri dalam proses pendidikan pesantren. Sinergi antara pondok dan keluarga memperkuat proses pembentukan karakter, karena nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren diperkuat dan dilanjutkan dalam kehidupan rumah. Keluarga yang responsif, kooperatif, dan terbuka terhadap nilai-nilai pesantren memungkinkan santri mendapatkan penguatan yang konsisten dalam pembentukan kepribadian. Zuhdi & Khairuddin (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter santri sangat ditentukan oleh kesinambungan nilai antara pesantren dan lingkungan rumah. Ketika orang tua terlibat aktif dalam komunikasi dengan pengasuh, serta menerapkan pola hidup islami di rumah, santri akan lebih mudah menginternalisasi dan mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik saat masih mondok maupun setelah lulus.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor utama tersebut—yakni kualitas figur pengasuh, lingkungan pesantren yang mendukung, serta keterlibatan keluarga—pendekatan Shohbah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi dapat dikatakan sebagai model pembinaan karakter yang unggul, adaptif, dan humanistik. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, keberhasilan ini mencerminkan sinergi antara value-based leadership, budaya organisasi yang kuat, dan strategi pembelajaran yang partisipatif serta afektif. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tertulis, tetapi oleh relasi antarindividu, suasana lingkungan, dan kesinambungan nilai antara lembaga dan keluarga. Pendekatan Shohbah layak dijadikan rujukan dalam pengembangan sistem pembinaan karakter berbasis pesantren yang relevan dengan tantangan era modern.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan Shohbah, yang berakar dari tradisi kenabian dalam membina para sahabat, terbukti efektif sebagai model manajemen pembinaan karakter di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi, Lampung Tengah. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan spiritual, tetapi lebih dalam lagi, menghidupkan dimensi afektif dan sosial dalam proses pendidikan santri. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan Shohbah menjadi praktik nyata dari integrasi ilmu dan akhlak sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan sejalan dengan visi pendidikan pesantren sebagai pusat pengembangan moralitas bangsa. Pendekatan ini menghidupkan nilai-nilai keteladanan, kedekatan emosional, dan pembiasaan, yang secara bertahap membentuk karakter santri menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Pendekatan Shohbah tidak hanya menghasilkan santri yang saleh secara ritual, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman, memiliki keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis hubungan afektif dan nilai-nilai keteladanan lebih unggul daripada pendekatan instruksional semata. Dengan demikian, Shohbah tidak hanya layak dijadikan strategi pembinaan internal pesantren, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter kontekstual di lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun nonformal.

Adapun prospek pengembangan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal penting. Pertama, secara teoretis, pendekatan Shohbah dapat dirumuskan ulang menjadi kerangka kerja pedagogik yang lebih sistematis untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan moderasi beragama dan pendidikan nilai. Kedua, secara praktis, pendekatan ini dapat diaplikasikan lebih luas melalui pelatihan bagi para pendidik agar mampu membangun relasi pembelajaran berbasis kasih sayang, teladan, dan kedekatan—terutama dalam konteks pendidikan berbasis asrama, sekolah keagamaan, atau lembaga rehabilitasi sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dimensi implementatif pendekatan Shohbah dalam konteks pendidikan formal di luar pesantren, serta mengukur pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa secara kuantitatif. Selain itu, studi komparatif antara beberapa pesantren dengan pendekatan serupa akan memperkaya khazanah literatur tentang manajemen pendidikan berbasis nilai dalam Islam. Dengan arah pengembangan ini, diharapkan pendekatan Shohbah dapat menjadi kontribusi nyata terhadap upaya reformasi pendidikan nasional yang lebih berakar pada nilai-nilai religius, humanis, dan kontekstual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Azzam, M. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pesantren: Internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), 125–140. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v7i2.3279>
- Azizah, L. (2023). Implementasi pendekatan shohbah dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.24014/jpii.v5i1.2215>
- Gasmul, I. (2020). Dinamika pendidikan pesantren di era milenial. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Pesantren*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r8k2j>
- Hamid, A. F. (2017). Revitalisasi peran pesantren dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 21–35. <https://doi.org/10.24014/jpi.v3i1.3656>
- Husni, M. (1978). *Al-Mu'jam al-Wasith* (Edisi ke-2). Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ismail, M. (2021). Spiritualitas dalam pendidikan Islam: Studi atas efektivitas pembiasaan dzikir di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.24252/jpai.v8i2.22222>
- Mahfud, C. (2017). Teladan kiai dan pembinaan karakter santri: Perspektif etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 178–190. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.14514>
- Maksum, A., & Muhdlor, A. (1996). *Kamus Modern Al-Ashri*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Muchtar, L., Suprayogo, I., & Wibowo, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam pendidikan Islam: Analisis metodologi dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33394/jik.v6i1.2815>
- Muttaqin, A. (2019). Relasi sosial kiai dan santri dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 4(2), 91–105. <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i2.9051>
- Nurhadi, M. (2022). Pengaruh kedekatan guru terhadap internalisasi nilai karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.24042/paud.v3i1.11150>
- Rahman, F. (1985). *Islam*. University of Chicago Press.
- Rahman, M. T., & Sari, F. A. (2020). Hubungan antara kelekatan guru dan motivasi belajar peserta didik. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 45–57. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.9385>

- Safitri, N. (2021). Iklim pesantren dan pembangunan karakter: Studi kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 88–104. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.5121>
- Shihab, M. Q. (2022). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, A. (2020). Peran musyawarah dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.24042/JKI.v6i2.4311>
- Suryadi, E., Hidayatullah, R., & Maulana, A. (2023). Internalisasi nilai Islam dalam pembinaan akhlak santri. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.24042/attajdid.v6i1.19872>
- Taufiq, S. (2018). Makna doa dalam tradisi pesantren: Telaah linguistik dan teologis. *Jurnal Linguistik dan Bahasa Arab*, 9(2), 77–89. <https://doi.org/10.24865/jba.v9i2.7890>
- Thahhan, M. (1997). *Taisir Musthalah al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zuhdi, M., & Khairuddin, A. (2021). Sinergi pesantren dan keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 122–135. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.4523>